

BAB 2

RERANGKA BERPIKIR

2.1 Fenomena Yang Akan Diteliti

Kehidupan rumah tangga selalu berputar setiap harinya, mulai dari proses masuknya pendapatan hingga pengeluaran untuk membeli kebutuhan sandang, papan, maupun pangan. Perputaran ini layaknya siklus yang tidak bisa dihindari, sehingga banyak sekali fenomena yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga. Berbagai kondisi yang sering kita jumpai dalam rumah tangga tidak lain dan tidak bukan, yang pertama, tidak ada pencatatan yang jelas terhadap pemasukan, pembagian, dan pengeluaran yang terjadi. Kondisi yang pertama ini ada ketertarikan sendiri karena jika tidak ada pencatatan apakah proses ekonomi di dalam keluarga masih tetap bisa berjalan stabil atau tidak.

Bayangkan, di dalam suatu keluarga, tidak ada proses mencatat mulai dari penerimaan pendapatan hingga pengeluaran yang dilakukan. Efek yang akan terjadi adalah pengeluaran yang dilakukan tidak bisa stabil dan dapat menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara pendapatan yang diterima dengan pengeluaran yang dilakukan. Tidak adanya keseimbangan antara pendapatan yang diterima dengan pengeluaran yang dilakukan akan timbul hutang yang dilakukan untuk menutupi kekurangan kebutuhan.

Yang kedua, jika suami dan istri sama-sama tidak memiliki pekerjaan tetap, namun memiliki penghasilan dari usaha yang dimiliki. Kondisi yang kedua juga menjadi daya tarik tersendiri karena jika tidak memiliki penghasilan tetap yang diperoleh dari pekerjaan, namun ada pendapatan lain yang didapat dari usaha kecil-kecilan yang dimiliki seperti jasa catering, jasa laundry, toko kecil-kecilan, dan lain sebagainya. Apakah proses ekonomi di dalam keluarga dapat berjalan sesuai perencanaan atau tidak.

Kondisi kedua lebih difokuskan pada apakah pendapatan yang diperoleh dari usaha yang dimiliki ini dianggap terpisah antara kegiatan usaha dengan kebutuhan pribadi. Baik pendapatan yang diterima maupun pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan, apakah ada pemisahan antara uang usaha dengan

uang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di dalam keluarga. Uang kegiatan usaha secara umum digunakan untuk menambah stok barang atau bahan baku yang akan dijual, uang kegiatan usaha sendiri didapat dari hasil penjualan yang telah dilakukan.

Seringkali kita jumpai banyak usaha kecil yang didirikan oleh rumah tangga seperti UMKM mengalami persoalan mengenai pemisahan uang kegiatan usaha. Masih banyak yang tidak paham mengenai pemisahan keuangan kegiatan usaha dengan keuangan pribadi keluarga. Penggabungan keuangan kegiatan usaha menjadi satu dengan keuangan keluarga seringkali menjadi masalah yang sering dijumpai.

Kondisi ketiga, jika suami dan istri sama-sama bekerja dan tidak ada pencatatan. Fenomena yang ketiga ini, seringkali akan ada semacam perjanjian di awal (pranikah) apakah untuk memenuhi kebutuhan di dalam rumah tangga menggunakan penghasilan dari sang suami, sang istri, atau 50:50 dari penghasilan keduanya. Perjanjian pranikah ini dinilai penting, karena sebagai acuan utama untuk perencanaan jangka panjang di dalam keluarga yang ada kaitannya dengan proses pembagian kas masuk – kas keluar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi yang ketiga ini dirasa sedikit lebih sensitif karena seringkali terjadi selisih paham antara sang suami dengan sang istri mengenai pembagian kas masuk – kas keluar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perjanjian pranikah harus tepat dan direncanakan dengan baik, agar tidak timbul salah paham dari kedua belah pihak.

Kondisi keempat, jika suami mempunyai pekerjaan tetap, sedangkan istri tidak memiliki pekerjaan tetap namun memiliki usaha kecil. Fenomena yang keempat ini berfokus pada apakah dalam penerapan akuntansi keluarga pendapatan dari usaha yang dimiliki ini dapat menutupi kekurangan jikalau pendapatan suami yang diperoleh dari pekerjaannya tidak mencukupi. Kondisi keempat ini juga hampir sama dengan fenomena yang kedua hanya saja yang membedakan adalah pada fenomena yang keempat ini masih ada pemasukan tetap dari sang suami yang bekerja. Pendapatan yang didapat oleh suami tiap bulannya dinilai kurang untuk mencukupi kebutuhan yang tiap hari meningkat, sehingga istri di rumah membuka usaha kecil-kecilan seperti jasa catering, jasa laundry,

serta toko kecil-kecilan untuk menambah pemasukan. Berbeda pengaruhnya jika dibandingkan dengan suami yang pendapatannya di atas rata-rata.

Berbagai kondisi yang terjadi di dalam rumah tangga, secara tidak langsung menimbulkan adanya fenomena di dalam keluarga. Perlu adanya peran penting dari ibu sebagai pengelola keuangan. Bagaimana proses penerimaan penghasilan tiap bulan dari suami atau istri sendiri harus ada pencatatan yang jelas, pembagian yang jelas, serta pengeluaran-pengeluaran yang jelas. Hal sepele yang menurut sebagian orang tidak penting ini menyebabkan proses dari penerimaan uang, pembagian dan pengeluaran uang tidak dapat ditangani dengan baik, sehingga seringkali kita jumpai adanya kesalahpahaman di dalam internal suatu keluarga itu sendiri. Akuntansi keluarga mungkin diperlukan dalam setiap keluarga, sehingga dalam mengambil keputusan lebih bijak dan tata kelola keuangan rumah tangga lebih stabil dan terkonsep.

2.2 Konsep Teoritis

Penelitian ini berfokus pada akuntansi keluarga, peran ibu sebagai pengelola keuangan keluarga, teori entitas usaha.

2.2.1 Konsep Kesatuan Usaha

Usaha yang dimiliki oleh perseorangan tidak luput dari keuangan yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha. Keuangan yang diperoleh seringkali digunakan untuk membeli stok barang atau bahan baku untuk dijual kembali. Namun, bagaimana jadinya jika keuangan suatu kegiatan usaha juga digunakan untuk keuangan keluarga.

Seringkali kita jumpai banyak usaha kecil yang didirikan oleh rumah tangga seperti UMKM mengalami persoalan mengenai pemisahan uang kegiatan usaha. Masih banyak yang tidak paham mengenai pemisahan keuangan kegiatan usaha dengan keuangan pribadi keluarga. Penggabungan keuangan kegiatan usaha menjadi satu dengan keuangan keluarga seringkali menjadi masalah yang sering dijumpai.

Sari (2013:189) menemukan bahwa bentuk perusahaan perseorangan juga menyebabkan pemisahan keuangan bagi diri pribadi pemilik usaha dengan

kegiatan usahanya seringkali juga tidak dilakukan. Pemisahan keuangan bagi diri pribadi pemilik usaha dengan kegiatan usaha seharusnya menjadi hal yang wajib untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) mengenai konsep kesatuan usaha (*Economic Entity Concept*) yang menyatakan bahwa seharusnya entitas (dalam hal ini UMKM) harus dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri, terlepas dari pemiliknya.

Sari (2013:189) menemukan bahwa tak dapat dipungkiri, salah satu yang menjadi masalah utama dalam pemisahan uang UMKM adalah saat adanya penggunaan barang modal ataupun uang yang berasal dari kegiatan usaha bagi kebutuhan pribadi pemilik. Akuntansi, pengambilan untuk kebutuhan pribadi pemilik usaha disebut prive. Namun, seringkali prive dilakukan oleh pemilik tidak diakui sebagai penarikan modal, hanya sebatas pemakaian pribadi.

2.2.2 Akuntansi Keluarga

Akuntansi adalah sistem informasi yang terdiri dari 3 aktivitas, yaitu mengidentifikasi peristiwa ekonomi yang terjadi di perusahaan, yang selanjutnya akan dicatat ke dalam jurnal, dan terakhir mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan (Dewi, dkk., 2017:2). Amerika Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa, fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan atau dapat dikatakan : Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian secara sistematis dari transaksi-transaksi keuangan suatu badan usaha, serta penafsiran terhadap hasilnya (Priyati, 2013:1).

Ilmu akuntansi saat ini mengalami perkembangan sangat pesat. Dahulu akuntansi digunakan sebagai sumber informasi utama dalam setiap transaksi bisnis seperti penetapan harga jual, sampai untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau malahan rugi. Saat ini akuntansi tidak hanya berbicara tentang transaksi pada perusahaan saja. Akuntansi juga dibutuhkan oleh

industri kecil, industri rumahan bahkan pada organisasi terkecil yang dikenal manusia yaitu rumah tangga (Manurung dan Sinton, 2013:893).

Setiowati (2016:303) menemukan bahwa akuntansi merupakan kajian yang sangat relevan untuk mempelajari fenomena yang terjadi saat ini, sehingga akuntansi dapat disejajarkan dengan institusi sosial lainnya seperti keluarga, agama, pekerjaan, pendidikan, seni dan literatur serta pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian akuntansi diharapkan dapat menjadi sebuah bidang ilmu pengetahuan yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Akuntansi sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang syarat nilai tentunya dapat dijadikan sebuah upaya untuk mengkokohkan nilai-nilai institusi masyarakat dalam rangka pengelolaan keuangan keluarga/rumah tangga sehingga akuntabilitas individu dalam kehidupan keluarga sehari-hari dapat diwujudkan.

Keluarga merupakan organisasi kecil yang terbentuk karena adanya kesepakatan antara suami dan istri dalam menjalani suatu komitmen untuk berkeluarga. Kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari tanggung jawab seperti membayar listrik, air, uang sekolah anak dan lain sebagainya. Sama seperti organisasi besar (perusahaan), rumah tangga memerlukan akuntansi sebagai acuan utama dalam proses penerimaan dan pengeluaran di dalam kehidupan berkeluarga. Akuntansi keluarga diperlukan agar dapat mengambil keputusan lebih bijak serta keuangan di dalam keluarga lebih stabil dan terkonsep.

Menurut Covey (2000:16), “Keluarga yang berhasil tidak terjadi begitu saja. Tetapi membutuhkan setiap gabungan dari tenaga, bakat, keinginan, visi, dan tekad yang dapat anda kumpulkan.” Keluarga yang harmonis dan kokoh dapat kita lihat dari internal keluarga tersebut. Tenaga, bakat, keinginan, visi, dan tekad merupakan pondasi utama didalam mewujudkan keluarga yang berhasil. Pondasi utama didalam keluarga ini harus dikuatkan dengan kemampuan dalam menggabungkan antara tanggung jawab dengan cita-cita di masa depan.

Keluarga adalah harapan bagi masa depan, tetapi disisi lain keluarga juga menuntut tanggung jawab. Kunci keberhasilannya adalah bagaimana kemampuan menyelaraskan antara tanggung jawab dengan harapan masa depan. Hanya dengan

cara itulah akan dinikmati kebahagiaan berkeluarga yang lengkap dan sempurna, yang hanya dapat dinikmati oleh mereka yang mampu menciptakan keluarga sukses (Wibawa, 2003:6). Menurut Wibawa (2003:50), “Perencanaan keuangan adalah proses, ia memegang teguh dan konsisten pada tujuan, tetapi dia menyadari bahwa jalan menuju kesana adalah perjuangan”.

Secara singkat perencanaan keuangan akan memberikan pilihan (option) untuk menghadapi masa depan. Ia akan menuntun Anda dan mengajak Anda secara jernih mengatur masa depan finansial seperti apa yang mungkin Anda raih sesuai dengan dinamika kemampuan, potensi, dan penghasilan saudara saat ini (Wibawa, 2003:54). Perencanaan keuangan akan membantu secara efisien dan efektif meraih cita-cita finansial. Secara pasti kita akan mengetahui beban yang harus ditanggung setiap bulannya sehingga akan menjadikan kita lebih berkonsentrasi pada karir dan pengembangan potensi (Wibawa, 2003:55).

Kehidupan rumah tangga tidak luput dari tanggung jawab kaum perempuan (ibu) yang bertanggung jawab untuk mengelola keuangan keluarga dan mengurus kebutuhan keluarga di rumah. Tanggung jawab untuk menafkahi di tanggung oleh kepala keluarga yaitu kaum pria (Ayah) mendapatkan penghasilan tetap tiap bulannya dari pekerjaannya. Tidak dapat dipungkiri jika di zaman modern seperti sekarang ini, kaum perempuan juga dapat ikut ambil bagian dalam tanggung jawab kaum pria, yaitu mencari nafkah. Masalah akuntansi keluarga semakin diabaikan penerapannya, dikarenakan adanya ketidakmauan dan kesadaran dari ibu untuk menerapkan akuntansi keluarga atas perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga.

Peran akuntansi sendiri di dalam rumah tangga sangatlah penting dikarenakan untuk dapat menghindari masalah keuangan sendiri. Ketidakmampuan di dalam mengendalikan uang akan berdampak terhadap kesulitan, kecemasan, dan penyakit. Perencanaan keuangan sangatlah penting untuk kebutuhan hidup di dalam rumah tangga (Setiowati, 2016:303-304).

Setiowati (2016:298) juga menemukan bahwa peran akuntansi penting dalam rumah tangga untuk dapat merencanakan setiap anggaran dalam rumah tangga, pencatatan, pengambilan keputusan serta perencanaan jangka panjang di

dalam rumah tangga. Bentuk praktik akuntansi dalam rumah tangga merupakan suatu skema dalam penghindaran hutang terhadap para kreditur maupun pemakaian kartu kredit yang berlebihan sehingga peran istri (perempuan) untuk melihat setiap kebutuhan-kebutuhan apa saja yang harus diperlukan dalam rumah tangga di dalam penentuan pengambilan keputusan yang terpenting serta perencanaan yang harus mereka lakukan demi kebutuhan anak-anak mereka nantinya disertai dengan komunikasi antara suami dan istri.

2.2.3 Peran Ibu Sebagai Pengelola Keuangan Keluarga

Soekarno mengakui bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan-perbedaan itu terjadi karena dan untuk tujuan kodrat alam, yaitu karena hubungan laki-laki perempuan yang sangat melengkangi seperti “tujuan perlaki-istri dan peribuan saja”. Kecuali, perbedaan yang bersifat fisik atau dalam hal tubuh, juga ada perbedaan psikis antara laki-laki dan perempuan atau yang disebutnya sebagai “perbedaan jiwa” (Soyomukti, 2017:85).

Reskianti (2017:2) berpendapat bahwa seorang istri memiliki peran dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Peran istri dalam pengambilan keputusan keluarga, peran istri dalam partisipasi politik serta berbagai peran yang telah dilakukan oleh kaum perempuan. Namun, peran kaum perempuan hanya sebagian kecil yang dilakukan di ranah publik, hal ini dikarenakan pembagian kerja yang telah diatur sedemikian rupa oleh masyarakat sekitar.

Sebenarnya, sebagian besar motivasi perempuan bekerja untuk apa? Ada tiga kategori tujuan perempuan bekerja, yaitu: (a) perempuan dari kelompok miskin bekerja untuk tujuan kelangsungan hidup keluarga, (b) perempuan dari kelompok menengah bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan, (c) komitmen pada pekerjaan untuk mengembangkan karir (Susanti, 2005:13).

Peel (1998:xvii) berpendapat bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga dan keluarga belum dianggap sebagai profesi yang memerlukan gelar dan cukup bernilai. Hanya bakat alam yang diperlukan untuk melakukan semua ini dengan baik. Kita semua bekerja keras, dan kita semua mencari cara untuk melakukan semuanya itu dengan lebih baik dan lebih bijaksana. Perdebatan tahun delapan

puluhan antara “ibu bekerja” dan “ibu yang tinggal dirumah” atau “ibu rumah tangga” sungguh suatu persoalan yang menimbulkan debat. Wanita yang menjalankan rumah tangga dan mengasuh keluarga, yang bertanggung jawab mengatur waktu, keuangan, makanan, rencana keluarga, rumah dan perabotan, kebutuhan anggota keluarga dan teman-teman, sekaligus tetap bertanggung jawab atas perkembangan pribadi mereka berhak mendapat sebuah gelar baru: Manajer Keluarga.